

BAB II

RIWAYAT HIDUP HAYATINUFUS

A. Latar Belakang Keluarga Hayatinufus

Hayatinufus adalah wanita pertama yang membawa organisasi Aisyiyah di Banten. Hayatinufus lahir pada tanggal 25 November 1936 di Kampung Cikeusal, Desa Cikeusal, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Hayatinufus berasal dari kalangan keluarga yang kental dengan suasana pesantren. Ayahnya bernama KH Muhammad Juhri yang memimpin pondok pesantren salafi di daerah Cikeusal, kepribadianya sangat terkenal dengan bakatnya yang mendalami ilmu agama. sedangkan ibunya bernama Mahdiah, sosok ibu yang mendukung karir suami dan mengurus semua anak-anaknya dengan kasih sayang yang sangat luar biasa. Sosok ibu yang ramah, penyayang dan bermasyarakat, selain mengurus anak-anaknya ia juga memimpin pengajian ibu-ibu di sekitar rumah.¹

KH. Muhammad Juhri anak dari Bani Asmin dan ibu Suhaebah yang memiliki dua belas anak, KH. Muhammad Juhri adalah anak ke

¹ Humairoh,(Kaka Hayatinufus) “Silsilah Keluarga Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petir-Serang, 19 Mei 2016.

dua dari dua belas bersaudara. Kakek Hayatinufus bernama Bani Asmin yaitu seorang penghulu pada masa Belanda, yang biasa disebut dengan penghulu *distrik*. Sedangkan orang tua dari Hj. Mahdiah yaitu H. Yusuf dan Hj. Suhaebah kedua orangtuanya berasal dari daerah Cikeusal. Hayatinufus adalah anak ke empat dari lima bersaudara, yang bernama H. Ajurum,, Muammad Haedar, Hj. Humaeroh, Hayainufus, dan yang terakhir Suhaemah. Hayatinufus hidup dalam keluarga sederhana yang banyak diajari ilmu-ilmu agama yang sangat kental. Saling tolong menolong adalah modal dalam keluarga mereka untuk menjaga keharmonisan keluarga.²

KH. Muhammad Juhri adalah seorang Kiyai yang mempunyai pondok pesantren dan memiliki santri dari berbagai daerah, seperti dari Bandung, Karawang, Bogor, dan dari Masyarakat setempat. Selain seorang Kiyai Muhammad Juhri juga seorang pejuang Belanda pada tahun 1924 yang ikut serta berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³

Daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah

² Humairoh,(Kaka Hayatinufus) “Silsilah Keluarga Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petir-Serang, 19 Mei 2016.

³ Humairoh,(Kaka Hayatinufus) “Silsilah Keluarga Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petir-Serang, 19 Mei 2016.

Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang paling penting dalam masyarakat. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional. Kiyai tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaan kiyai sering kali melebihi pemimpin formal, terutama di pedesaan. Bahkan pengangkatan pemimpin formal di suatu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.⁴

Begitupun dengan K.H Muhammad Juhri seorang kiyai yang memiliki ilmu agama yang luar biasa dalam memimpin dan dalam menyampaikan ilmu-ilmunya. Hal ini tidak diragukan lagi dalam mempengaruhi karakter Hayatinufus yang sederhana dan rajin belajar. Hayatinufus juga begitu haus dengan ilmu pengetahuan dan kepeduliannya kepada orang-orang sekitar dalam pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik. Seperti dalam menyebarkan ajaran agama Islam dalam organisasi Aisyiyah pada tahun 2001 yang bertepatan dengan diangkat Banten menjadi provinsi.⁵

⁴ Moh Hudaeri, *Islam Tantangan Modereritas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, (Serang: Fud Press, 2009), p. 126-127

⁵ Fu'ad "*Menjadi Dosen*" Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, MUI,-Kota Serang, 26 Mei 2016

B. Masa Kecil Hingga Dewasa

Pada waktu kecil Hayatinufus tidak lama memperoleh kasih sayang dari seorang Ayah, karena pada saat usianya baru menginjak Sembilan tahun sang Ayah meninggal dunia. Hayatinufus kehilangan sosok seorang ayah yang sangat dicintai, kepergiannya membuatnya harus tegar dengan keadaan yang saat itu terjadi. tidak lama kemudian setelah adik dari Hayainufus lahir yaitu anak ke lima sehingga ia menjadi lima bersaudara. Masih terasa hati yang dirundung duka oleh kepergian sosok seorang ayah kini sang Ibu pun menyusul Ayahnya untuk menghadap sang Ilahi rabbi. Genaplah sudah kesedihan yang dialami oleh lima bersaudara ini merasakan kehilangan seseorang yang sangat berarti di dalam hidup mereka dan mereka menjadi anak yatim piatu.⁶

Hayatinufus setelah ditinggal oleh kedua orangtuanya kemudian di Hayatinufu diasuh oleh kedua saudara kandungnya yaitu H. Haedar dan Hj. Humairoh beserta saudara-saudaranya. Hayatinifus memulai pendidikannya dengan bersekolah di Sekolah Dasar Petir yang lebih banyak mengajarkan mengenai agama Islam. Hayatinufus sejak kecil hobi membaca buku. Setelah tamat Sekolah Dasar kemudian

⁶ Humairoh,(Kaka Hayatinufus) “Silsilah Keluarga Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petirr-Serang, 25 Mei 2016

melanjutkan pendidikannya di SMP Serang. Hayatinufus terkenal dengan kepintarannya yang selalu menjuarai peringkat pertama. Selain itu juga Hayatinufu mengikuti beberapa perlombaan yang membuat dirinya disukai banyak orang, dan kemudian masuk di SMA Bandung pada tahun 1917 Saat di SMA, Hayatunufus sempat mengikuti beberapa organisasi salah satunya adalah organisasi Aisyiyah, tidak berhenti di situ ia juga mengikuti beberapa olimpiade seperti olimpiade MIPA, Pembacaan Puisi, dan Pidato yang dapat mengharumkan nama baik sekolah.

Kesederhanaanya membuatnya sadar diri dengan kehidupan yang dijalani saat itu, kemandirian serta keuletan yang membuatnya memiliki banyak bakat. Bakat itu sudah terlihat semenjak Hayatinufus masuk Sekolah Dasar, Hayatinufus selalu mendapat peringkat di kelasnya, Hal ini membuat teman-temannya mengakui bahwa Haytinufus adalah orang yang cerdas. Selain itu juga Hayatinufus pandai bergaul dan bersosialisasi di lingkungannya, tak heran jika saat dewasa Hayatinufus mampu menggapai semua harapannya. Dalam belajarpun sangat pandai dan rajin, bahkan Hayatinufus selalu mengulang-mengluang pelajaran yang sudah dipeajari seblumnya, baik dalam pelajaran formal maupun non formal, dalam belajar juga cepat

menangkap pelajaran yang Hayatinufus pelajari dan selalu ingin mengetahui ajaran-ajaran yang lainnya, seperti ajaran agama Islam dan pelajaran yang di dapat dari sekolah maupun dari kedua kakaknya.⁷

Selepas tamat SMA, Hayatinufus kemudian ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hayatinufus kemudian mendaftar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Yogyakarta dan kemudian diterima di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Tarbiyah. Ketika menginjak semester genap Hayatinufus memutuskan untuk bekerja di salah satu toko buku di Yogyakarta dan terpaksa meninggalkan perkuliahan selama enam bulan. Hal itu disebabkan karena Hayatinufus tidak mempunyai biaya untuk membayar SPP. Selama enam bulan bekerja ia mengumpulkan uang untuk biaya kuliah di IAIN Yogyakarta, meminimalisir pengeluaran untuk mengumpulkan biaya kuliah dan tidak sempat mengikuti kuliah selama enam bulan. Ketika uangnya sudah terkumpul, Hayatinufus kemudian kembali ke kampus dan kemudian melunasi uang muka dan biaya kuliahnya di IAIN Yogyakarta, dan sisa tabungannya di pakai untuk biaya keperluan sehari-harinya. Enam bulan kemudian, uang simpanannya habis.

⁷ Humairoh,(Kaka Hayatinufus) “Silsilah Keluarga Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petirr-Serang, 25 Mei 2016

Hayatinufus kemudian memutar otak untuk mencari biaya untuk makan dan kuliahnya.⁸

Sejak kecil Hayatinufus sama seperti anak-anak yang lainnya, senang bermain dengan anak-anak seusianya. Dalam asuhan kakak-kakanya Hayatinufus anak yang nurut, rajin, pandai dan mau diajarkan hal apa pun terutama dalam hal-hal yang positif. tidak hanya dalam belajar formal, Hayatinufus tetap semangat dalam belajar ilmu-ilmu lainnya, dan Hayatinufus juga tidak pernah merasa minder atau putus asa dalam belajar.

Hayatinufus bersyukur mempunyai seorang kakak yang termasuk penganut agama yang ta'at, dan kakaknya juga sangat bertanggung jawab atas kepentingan adik-adiknya. Semasa kecil hingga dewasa Hayatinufus menghabiskan waktu dengan belajar dan belajar.

Setelah lulus menyandang gelar sarjana Hayatinufus pulang ke kampung halamannya dengan membawa ilmu-ilmu agama. Pada saat itu organisasi Aisyiyah pertama kalinya dibawa ke Banten dan didirikan. Kemudian seiring berjalannya waktu Aisyiyah mulai berjalan sesuai yang diharapkan Hayatinufus walaupun pada kenyataannya belum

⁸ Humairoh,(Kaka Hayatinufus) "Silsilah Keluarga Hayatinufus" Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petirr-Serang, 25 Mei 2016

banyak orang yang meminati organisasi Aisyiyah, akan tetapi dengan usaha dan kerja keras yang dijalani semuanya berjalan dengan lancar.⁹

Pada saat itu usia Hayatinufus menginjak 25 tahun kembali ke kampung halamannya guna menerapkan apa yang sudah didapatkan selama 4 tahun menuntut ilmu agama di perguruan tinggi di Yogyakarta. Memasuki tahun pertama bagi Hayatinufus dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang yang dipercayai oleh berbagai kalangan untuk mengurus dan meneruskan perkembangan organisasi Aisyiyah dan dakwah di daerah Banten.

Dengan usaha yang rajin dan tekun tidak lama organisasi Aisyiyah mulai banyak diminati mulai dari kalangan remaja sampai dewasa. Ajaran-ajaran Islam mulai disiarkan melalui organisasi Aisyiyah, hamper setiap hari Hayatinufus disibukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam, mulai melakukan pelajaran hadis, fiqih, bahkan kitab-kitabpun ia pelajari dan di salurkan kepada orang-orang terdekat. Tidak berhenti di situ Hayatinufus terus dan terus menggali ilmu agama dan menyiarkanya melalui gerakan Islamiyah.¹⁰

⁹ Humairoh,(Kaka Hayatinufus) “Silsilah Keluarga Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal, Petirr-Serang, 25 Mei 2016

¹⁰ Sukarni Rauf ,(Suami Hayatinufus) “*Kegiatan Hayatinufus*” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Perumahan, Serang, 21 Mei 2016

C. Menikah

Nikah adalah suatu proses menuju hidup sakinah, mawadah, dan rahmah. Di dalamnya terdapat perjanjian anantara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama melalui syari'at agama, atau yang disebut dengan 'aqdu al-nikah berupa ijab dan qabul dari kedua belah pihak. Nikah dalam pengetahuan al-Qur'an, adalah "*al-jam'u*" (berhimpun) dan "*jawwaza*" (pasangan). Dalam kamus besar bahasa indonesia yang dikutip Quraish Shihab, nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Menurut Mahmud Yunus, nikah adalah akad antara calon suami dan istri untuk membolehkan keduanya bergaul dan diatur oleh syari'at agama.¹¹

Nikah dapat dikatakan sah, selagi memeneuhi rukunnya. Yang dimaksud rukun nikah adalah sesuatu yang termasuk bagian dari hakikat pernikahan, yaitu Sighat, wali, dan saksi. Sighat adalah bentuk pernyataan yang berisi perjanjian antara laki-laki dan perempuan melalui walinya untuk menikah (akad nikah). Pernyataan yang diungkapkan oleh laki-laki disebut qabul.

Menurut Islam, Sighat sebagai sesuatu yang amat urgen, karena didalamnya berisi kesepakatan yang didasarkan atas saling suka,

¹¹ Udi Mufradi Mawardi, "Tradisi Dan Budaya (Pernikahan Masyarakat Banten Moderen)", Lp2m IAIN Banten, 2014. P. 17

percaya, cinta, dan niat yang suci untuk menempuh hidup rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Oleh sebab itu, sighthat dapat mengikat satu sama lain antara laki-laki dan perempuan yang berkonsekwensi menghalalkan segala apa yang diharamkan sebelumnya. Kedua pasangan laki-laki dan perempuan, berkewajiban untuk mempertahankan kesepakatan dalam sighthat, demi memelihara amanat Allah dan kelanggengan hidup rumah tangga yang harmonis.¹²

Menikah juga adalah salah satu ibadah yang harus dilaksanakan oleh semua makhluk hidup. Tidak lama setelah tiba di kampung halaman , Hayatinufus melangsungkan pernikahan untuk pertama kalinya dengan seorang laki-laki yang berasal dari suatu desa dan bernama Sukarni Rauf seorang mahasiswa fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1979 pada saat itu Hayatinufus menginjak usia 40 tahun, tepatnya pada pada hari senin 21 Syawal 1400 H atau tanggal 7 April 1980 M jam 11 Hayatiunufus melangsungkan pernikahan di daerah Petir dengan mas kawin sebuah Al-Qur'an. Pertemuan awal dengan suaminya pada saat itu Hayatinufus menjabat sebagai wakil dekan Syari'ah pada Tahun 1980.

¹² Tradisi Dan Budaya.p. 27-28

Hayatinufus mengarungi rumah tangga dengan Sukarni Rauf selama 33 tahun, selama itu mereka tidak dikarunia keturunan. Karena Hayatinufus seorang wanita yang bijaksana dan tidak ingin melihat sesamanya kesuslitan, Hayatinufus memutuskan untuk mengadopsi seorang anak laki-laki yang berusia tiga bulan. dari keponakannya yang melahirkan kembar yang tidak mampu mencukupi kehidupannya, maka dengan ijin keponakanyapun Hayatinufus resmi mengadopsi satu anak kembar tersebut. Sedikit merasa senang dengan adanya anak kecil dirumahnya, dan menjadi penyemangat hidup Hayatinufus dan suaminya.¹³

Adapun hikamah menikah pada dasarnya manusia, disebut dalam al-Qur'an sebagai makhluk biologis (*al-basyar*), yang aktivitasnya dipengaruhi oleh dorongan kodrati alamiah, seperti, makan, minum, seks dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, jika dilihat dari pengertian menurut manusia sebagai makhluk social atau yang disebut al-Qura'an dengan *al-nas*, maka nikah dipandang amat penting bagi kehidupan manusia yang cenderung bermasyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan, dengan nikah ada keluarga dan terjalin ikatan

¹³ Sukarni Rauf ,(Suami Hayatinufus) “*Kegiatan Hayatinufus*” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Perumahan, Serang, 21 Mei 2016

kekerabatan yang merupakan fondasi masyarakat, sehingga struktur masyarakat menjadi kuat.¹⁴

D. Karakteristik yang dimiliki Hayatinufus

Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda dengan yang lainnya, baik dalam bentuk sikap maupun tutur katanya. Begitupula dengan Hayatinufus seorang pejuang agama wanita sudah pasti beda dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan dijelaskan mengenai karakteristik yang dimiliki oleh pejuang pembawa Aisiyah pertama di Banten, bernama Hayatinufus.¹⁵

Banyak yang menilai bahwa Hayatinufus merupakan sosok wanita yang sangat tegas dalam berdakwa. Suatu ketika menyiarkan agama disuatu kampung yang tidak dikenal sebelumnya, dengan semangat dan antusias memaparkan sejarah-sejarah Islam walaupun pada kenyataannya tidak banyak orang yang menanggapinya akan tetapi masalah itu bisa diatasinya dengan baik.

Karakter sifat selanjutnya yang dimiliki Hayatinufus ialah tawadhu. Hal itu dapat dicirikan ketika didepan kediaman Hayatinufus terdapat beberapa keluarga yang sedang bermain, lalu Hayatinufus

¹⁴ Tradisi dan Budaya.p.38

menghampirinya sambil menggunakan bahasa halus, lalu dilihatnya ada semut yang berjalan di punggung seorang warga kemudian dengan cepat Hayatinufus langsung membuang semut tersebut.

Contoh lain dari sifatnya yang tawadhu ialah ketika melaksanakan shalat. Hayatinufus tidak pernah mau jika disuruh menjadi imam dalam shalat, dengan alasan bahwa masih banyak yang lebih pantas menjadi imam selain Hayatinufus. Walaupun pada kenyataannya Hayatinufus sangat taat beribadah.

Sifat yang paling dikenang oleh keluarga adalah sifatnya yang sangat teliti dan ulet dalam hal mencari ilmu. Setiap Hayatinufus diundang dalam acara tasyakuran di kampung-kampung pasti diminta menjadi penceramah dan Hayatinufus selalu menyampaikan isi ceramah itu sesuai acara yang diadakan orang-orang. Sering Hayatinufus mendapat undangan dari berbagai kalangan orang, ada yang mengundang Hayatinufus untuk acara aqiqahan, tasyakuran rumah, pernikahan, pengajian dan peringatan hari besar.¹⁶

¹⁶ Humairoh, (Kaka Hayatinufus) "Silsilah Keluarga Hayatinufus" Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Cikeusal Petir-Serang, 25 Mei 2016

E. Akhir Hayat Hayatinufus

Hayatinufus meninggal dunia di usia yang sudah tidak muda lagi, pada bulan Maret 2013, Hayatinufus dibawa ke Dokter kulit, bahwa Hayatinufus mengindap penyakit kelebihan imunitas yaitu penyakit semacam bercak-bercak merah di kulit, kemudian Hayatinufus dirujuk ke rumah sakit siloam Tangerang selama satu minggu, selama di rawat di rumah sakit siloam tidak ada perkembangan, akan tetapi kesehatannya menurun dan ia masuk Icu, lalu di rujuk kembali ke rumah sakit pelni kurang lebih 21 hari di rumah sakit, di siloam satu minggu dan di rumah sakit pelina dua minggu. Keluarga besar hanya bisa pasrah dengan keadaan Hayatinufus, Pada pukul empat sore Hayatinufus menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit pelni Jakarta.¹⁷

Keluarga besar dan kerabat-kerabat Hayatinufus sangat kehilangan sosok Hayatinufus yang ramah dan jujur. Hayatinufus juga seorang wanita yang ceria , suka membantu sesama dan cepat keakrab. Bahkan banyak kerabat-kerabat yang Hayatinufus jodoh-jodohkan.

¹⁷ Maman, (Anak Angkat Hayatinufus) “*Karakteristik Hayatinufus*” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Kampus AKBID Aisyiyah-Keramatwatu, 22 Mei 2016

Seperti yang diceritakan oleh Maman sebagai anak angkat Hayatinufus, Hayatinufus adalah sebagai wanita yang bijaksana dalam lingkungan kerja mau pun dilingkungan keluarga, Hayatinufus juga tidak memikirkan duniawi yang menurut ia hanya bersifat sementara. Karena Hayatinufus seorang Mubaalig maka banyak teman-teman meminta pendapat kepada beliau. Akan tetapi Hayatinufus tidak merasa bangga jika setiap teman-teman maupun masyarakat meminta pendapat beliau untuk memecahkan masalah yang dirasakan teman-teman maupun masyarakat.